

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 2 July 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Analisis Semantik Nasihat Pendidikan Moral dalam Kitab *Mi'raj as-Sibyan* Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid

Lalu Rahmat Sugiara¹, Yogi Sopian Haris², Muhammad Khairul Fatihin³,
Khaerul Muttakin⁴, Ilham Dhya'ul Wahid⁵

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 23204022017@student.uin-suka.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 2308052039@webmail.uad.ac.id

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: khairulfatihin911@gmail.com

⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 24204022031@student.uin-suka.ac.id

⁵Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. e-mail: ilhamdhya14@gmail.com

Abstrak

Minimnya kajian semantik terhadap karya ulama lokal terutama kitab *mi'raj as-sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid menyebabkan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam teks klasik kurang tergali secara ilmiah, padahal karya-karya tersebut menyimpan kekayaan makna yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini. Artikel ini bertujuan mengungkap bentuk dan struktur semantik, relasi makna antar konsep moral, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis semantik konotatif terhadap kata, frasa, dan syair yang memuat pesan moral. Data diperoleh melalui dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan linguistik semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan moral seperti *tawadhu'*, adab terhadap guru, semangat belajar, syukur, serta pengagungan terhadap ilmu dan guru. Semua nilai tersebut disampaikan dalam bentuk bahasa simbolik yang kaya makna dan kontekstual dengan tradisi pesantren. Nilai-nilai itu terbukti masih relevan sebagai fondasi pendidikan karakter di era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: Semantik; Pendidikan Moral; *Mi'raj as-Sibyan*; Zainuddin Abdul Majid.

1. Pendahuluan

Pendidikan moral merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter manusia yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Paradigma globalisasi dan modernisasi yang kian masif, nilai-nilai moral semakin tergerus oleh berbagai pengaruh negatif

yang dapat merusak tatanan sosial dan budaya (Zaimuddin & Muyasaro, 2020). Pendidikan moral menjadi sangat penting karena memberi fondasi bagi individu untuk bertindak sesuai norma-norma etis, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial (Sholihah & Maulida, 2020). Melalui internalisasi nilai-nilai moral yang baik, individu diharapkan mampu mengembangkan kepekaan nurani, memiliki integritas, dan mengedepankan kebaikan bersama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil (Beny Prasetya, 2021).

Ulama lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kearifan lokal (Mazid et al., 2020). TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sebagai salah satu tokoh ulama karismatik dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun peradaban masyarakat Sasak melalui jalur Pendidikan, sosial dan dakwah (Fahrurrozi, 2018). Pemikiran dan karya-karyanya menjadi rujukan penting bagi pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, beliau tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk pribadi santri menjadi insan kamil dengan ketinggian ilmu dan kemuliaan akhlak (Haris & Syarqowi, 2025).

Mi'raj as-Sibyan merupakan salah satu karya monumental TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab ini terdiri dari 46 halaman, kitab ini adalah syarah dari matan *risalah al bayan* yang disusun oleh al Allamah as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna. Nasihat-nasihat Pendidikan moral yang terkandung dalam kitab ini meliputi tawadhu', adab terhadap guru, semangat belajar, syukur, serta pengagungan terhadap ilmu dan guru (Dahlan, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti peran sentral TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam berbagai aspek. Samsul Hadi (2024) mengkaji kepemimpinan kharismatik dan transformatif beliau dalam membangun Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, yang tercermin dalam pendirian lembaga, aktivitas dakwah, karya intelektual, serta keberlanjutan organisasi pascawafatnya. Jamaludin (2023) menegaskan pengaruh beliau di kalangan masyarakat Sasak melalui penyebaran madrasah, murid-murid yang menjadi tuan guru, dan ikatan spiritual masyarakat terhadap beliau. Sementara itu, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani dan Ulyan Nasri (2023) menunjukkan relevansi konsep pendidikan Islam beliau dengan era kontemporer, khususnya dalam pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan respons terhadap tantangan global. Ketiga penelitian ini menegaskan kontribusi besar TGKH. Muhammad

Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang kepemimpinan, pendidikan, dan sosial keagamaan yang terus berpengaruh hingga kini.

Ketiga penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam mengkaji sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari sisi kepemimpinan, pengaruh sosial keagamaan, dan konsep pendidikan Islam secara umum. Namun, ketiganya belum secara khusus mengulas karya-karya tulis beliau, terutama dalam aspek kebahasaan dan nilai-nilai pendidikan moral yang tersirat di dalam kitab *Mi'raj As-Sibyan*. Penelitian Samsul Hadi lebih menitikberatkan pada model kepemimpinan pesantren, sementara Jamaludin berfokus pada pengaruh sosiokultural beliau di masyarakat Sasak, dan Atsani & Nasri menelaah relevansi konsep pendidikan Islam yang beliau gagas secara makro.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara spesifik menganalisis kitab *Mi'raj as-Sibyan* dengan pendekatan semantik untuk mengungkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam struktur bahasa, simbol, dan syair. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini mengkajian dan menggali dimensi linguistik dan nilai-nilai pendidikan karakter dari karya klasik ulama lokal yaitu kitab *Mi'raj as-Sibyan* yang selama ini kurang diperhatikan secara ilmiah.

Analisis semantik terhadap kitab *Mi'raj as-Sibyan* ini bertujuan untuk mengungkap struktur makna dan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur semantik yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, menganalisis relasi makna yang terbentuk antara konsep-konsep pendidikan moral dalam kitab tersebut dan menjelaskan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Mi'raj as-Sibyan* terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kontempore. Melalui telaah semantik ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi pendidikan moral dalam pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kultural.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna, nilai, dan konsep pendidikan moral dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Waruwu, 2024). Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas makna dari teks sastra

dan memberikan deskripsi mendalam mengenai fenomena bahasa serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek kajian secara faktual dan akurat, dengan mengedepankan interpretasi terhadap struktur semantik dan relasi makna dalam teks yang dikaji (Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, 2024).

Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid yang ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa literatur yang berkaitan seperti jurnal, buku dll. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis dan mempertajam interpretasi terhadap teks yang dikaji.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi kosakata pendidikan moral yang meliputi inventarisasi dan kategorisasi leksikon-leksikon yang berkaitan dengan nilai, norma, dan ajaran moral dalam kitab. Kedua, pengelompokan tema dengan mengklasifikasikan konsep-konsep moral berdasarkan kesamaan makna dan konteks penggunaannya, seperti tawadhu', adab terhadap guru, semangat belajar, syukur, serta pengagungan terhadap ilmu dan guru. Ketiga, penafsiran makna kontekstual dengan menganalisis relasi semantik antar konsep, konotasi dan denotasi ungkapan, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan pada masa penulisan kitab hingga relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kitab *Mi'raj as-Sibyan* Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid

Dalam konteks sejarah Nusantara, ulama memiliki posisi yang sangat istimewa dan strategis (Muhtarom et al., 2020). Sejak Islam pertama kali memasuki wilayah kepulauan ini, ulama telah menjadi agen utama penyebaran agama Islam dengan pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal (Ahmad, 2019). Para ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penghubung antara tradisi Islam dan kearifan lokal yang telah lama tertanam dalam masyarakat (Roza, 2017). Ulama Nusantara memiliki kharisma dan otoritas keagamaan yang kuat, sehingga mampu membangun basis massa yang loyal (Halid, 2019). Hubungan antara ulama dan masyarakat terjalin begitu erat, sehingga dalam berbagai persoalan kehidupan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial masyarakat selalu menjadikan ulama sebagai rujukan utama (Alifia, 2021).

Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid, ulama asal Lombok merupakan salah satu ulama yang telah berkontribusi besar pada kemajuan Islam di Indonesia. Kegigihannya yang didukung oleh kecerdasan yang luar biasa menjadikan “penerang” di Indonesia terutama di tanah kelahirannya (Idwar Jumhadi et al., 2020). Beliau adalah tokoh nasional dan pendiri organisasi Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat (Wahid & Janah, 2022). Maulanasyaikh atau Tuan Guru adalah nama panggilan yang diberikan oleh para murid kepada Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Beliau dilahirkan pada 17 Rabiul Awwal 1326 H, yang bertepatan dengan 5 Agustus 1898, di daerah Kampung Bremi yang terletak di Pancor, Lombok Timur. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan putra dari pasangan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Hajjah Halimah Al-Sa’diyah (Samidi & Suharno, 2018).

Karya Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid di bidang pendidikan antara lain sebagai pelopor pendidikan madrasah, yakni pendiri madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Sejak berdirinya NWDI dan NBDI, madrasah-madrasah tersebut menjadi bagian dari jaringan NWDI dan NBDI. Perkembangan pesat madrasah NWDI dan NBDI tidak dapat dipisahkan dari upaya terus-menerus Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid dalam mengadakan kegiatan dakwah dan menyerukan pentingnya pendidikan. Ia berdakwah dari masjid ke masjid dan mendirikan banyak madrasah, sehingga ia dikenal sebagai “*Abul Madaris wal Masjid*” (Bapak Madrasah dan Masjid). Atas jasa-jasanya, Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin Abdul Majid dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 9 November 2017 (F. Muhtar, 2022).

Salah satu karya monumental Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah kitab *Mikraj al-sibyan ila sama’i ilmi al-Bayan*, Kitab ini terdiri dari 46 halaman dan ditulis dalam bahasa Arab. Kitab tersebut merupakan penjelasan (syarah) atas *Risalah* (الرسالة), yaitu sebuah teks singkat berbentuk *matan* (ملتن) yang disusun oleh al-Allamah as-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan. Karya ini ditulis oleh Maulanassyaikh setelah beliau kembali dari menimba ilmu di Madrasah Al-Shaulatiyah pada tahun 1935. Hal ini diketahui dari Catatan Pengantar yang ditulis oleh guru utama beliau, Maulanassyaikh Hasan Muhammad Al-Massyat, yang tertanggal 6 Zulhijjah 1355 H bertepatan dengan musim haji tahun 1935 M. Selanjutnya, kitab ini juga mendapat pujian (*taqriz*) dan kata pengantar tambahan dari guru utama beliau yang lain, Maulanassyaikh Assayyid Muhammad Amin Kutbi. *Taqriz* tersebut ditulis langsung dengan tangan oleh Maulanassyaikh Sayyid Muhammad Amin Kutbi pada tanggal 6 Zulhijjah 1367 H, yaitu ketika beliau menjabat sebagai *amirul haji* untuk delegasi Republik Indonesia Serikat dari wilayah Sunda Kecil

(meliputi Bali, Lombok, Sumbawa, dan Nusa Tenggara Timur) pada tahun 1947, dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia (2017, المجيد).

3.2. Analisis Semantik Nasihat Pendidikan Moral dalam Kitab *Mi'raj as-Sibyan*

Secara etimologis, istilah *semantics* dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Yunani *semainein* yang berarti “mengandung makna”. Kata dasarnya *sema* merujuk pada “tanda” atau “simbol”, sedangkan bentuk verba *semaino* bermakna memberi makna atau menanda (Butar, 2021). Ilmu semantik adalah disiplin dalam linguistik yang mengkaji aspek-aspek makna dalam unsur kebahasaan (Hutagalung, 2022). Sebagaimana halnya dengan bunyi dan tata bahasa, unsur makna juga memiliki tingkatan tersendiri dalam struktur bahasa. Umumnya, bunyi menempati posisi awal, diikuti oleh tata bahasa pada tingkat kedua, sedangkan makna berada pada posisi terakhir. Ketiga unsur ini saling terkait berdasarkan kenyataan bahwa: (a) bahasa pada dasarnya berawal dari bunyi-bunyi abstrak yang merepresentasikan simbol-simbol tertentu, (b) simbol-simbol tersebut tersusun dalam suatu sistem yang memiliki struktur dan relasi tertentu dan (c) sistem simbol yang memiliki bentuk serta keterkaitan tersebut mengandung makna yang spesifik (Sumarti, 2017).

Penelitian ini menganalisis nasihat-nasihat pendidikan moral yang terdapat dalam *Kitab Mi'raj as-Sibyan* karya Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid baik berupa kata, syair atau frasa. Kajian ini secara khusus dibatasi pada aspek makna konotatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu, hasil analisis dan pembahasan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel berikut sebagai representasi dari temuan penelitian.

Tabel 1. Analisis semantik kata العبد الفقير

Kata	Makna Konotatif
العبد الفقير	العبد الفقير tidak sekadar menggambarkan seseorang yang miskin secara materi, tetapi menyiratkan sikap spiritual seorang hamba yang menyadari kelemahan dan ketergantungannya kepada Allah. Ungkapan ini mencerminkan kerendahan hati, ketundukan total, serta pengakuan bahwa semua kekuatan dan ilmu bersumber dari Tuhan, bukan dari diri sendiri.

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis semantik Frasa *العبد الفقير* dalam *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memiliki kedalaman makna yang dapat dianalisis secara leksikal, konotatif, dan kognitif. Secara leksikal, *العبد* berarti hamba atau budak, dan *الفقير* berarti miskin atau orang yang membutuhkan, sehingga secara literal frasa ini berarti “hamba yang miskin”. Namun secara konotatif, ungkapan tersebut mencerminkan sikap kerendahan hati dan kesadaran spiritual seorang penulis yang merasa lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dari perspektif semantik kognitif, frasa ini membangun metafora konseptual tentang manusia sebagai makhluk lemah di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Dengan menggunakan frasa ini sebagai rujukan diri, penulis menyampaikan nilai moral implisit berupa tawadhu’ dan kesadaran akan posisi hamba dalam relasi ketuhanan sebuah pesan penting dalam pendidikan moral yang menjadi inti dari kitab *Mi'raj as-Sibyan*.

Tabel 2. Analisis semantik

قال ابن أخت خالة الشارح المؤلف حفظه الله تعالى
 بامن يروم سما البيان وهو أتي * بغير معراجها أقصر ولا ترمه
 لا أتيت به حتى إذا انتصبا * نوديت بالرفع مثل المفرد العلم

Frasa	Makna konotatif
قال ابن أخت خالة الشارح المؤلف حفظه الله تعالى	Maulanassyaikh dengan penuh hormat menyebutkan saudara perempuan ibu kandungnya, yang dalam status kekerabatan dianggap setara dengan ibunya sendiri. Ini menunjukkan penggunaan bahasa tingkat tinggi sebagai bentuk penghormatan Maulanassyaikh kepada paman dan bibinya
يروم سما البيان	Menggambarkan cita-cita tinggi dalam mencapai kefasihan, keilmuan, dan kejelasan dalam berbicara atau menulis. Kata “sama” (<i>langit</i>) bukan langit fisik, tapi lambang ketinggian derajat ilmu.
بغير معراجها	<i>Mi'raj</i> (tangga) di sini adalah simbol proses, metode, atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai kemuliaan ilmu
أقصر ولا ترمه	Ajakan untuk mundur jika tak siap menempuh jalan panjang ilmu. Frasa ini menyiratkan bahwa ilmu tidak bisa diraih dengan jalan pintas

نوديت بالرفع مثل المفرد العلم Frasa ini berasal dari istilah gramatika, tetapi secara konotatif menggambarkan bahwa orang yang mengikuti proses dengan benar akan diangkat derajatnya, sebagaimana kata *ma'rifah* yang mulia

Tabel 2. di atas menunjukkan hasil analisis semantik konotatif dari syair ini mencerminkan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam menggabungkan ajaran tentang pentingnya adab dan disiplin dalam menuntut ilmu. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa ilmu tidak hanya dihargai karena penguasaan teoritis, tetapi juga karena kesungguhan dan kerendahan hati yang menyertainya.

Tabel 3. Analisis Semantik

تطريز شمس العرفان وسحر البيان بديع المعاني والبيان صاحب التقريرات السننية والتحزيرات السننية بركة الانام في بلد الله الحرام
ومهدب السالكين مفيد الحلال والحرام شيخنا العلامة الفاضل الذي لا رياء ولا سمعة وقدوتنا الرباني الكامل الذي طهر الله قلبه
ولسانه وسمعه ذى الهمة العصامية والنشاط مولانا الشيخ أبي على حسن محمد المشاط (المجيد, 2017)

Frasa	Makna Konotatif
تطريز شمس العرفان وسحر البيان	Menggambarkan guru sebagai sosok yang tidak hanya berilmu (<i>'arif</i>), tetapi mampu menyulam cahaya ilmu dan keindahan Bahasa simbol kemuliaan spiritual dan retorika tinggi
بديع المعاني والبيان	Menunjukkan keluasan wawasan dan kefasihan guru dalam menyampaikan makna yang mendalam dan indah, menempatkannya sebagai tokoh ilmu balaghah yang kreatif dan estetis
بركة الانام في بلد الله الحرام	Frasa ini secara konotatif menggambarkan guru sebagai figur penuh berkah, pembawa manfaat bagi umat manusia di tanah suci, sehingga derajatnya tidak hanya lokal, tapi berskala ummat
مهدب السالكين مفيد الحلال والحرام	Konotasi dari pemimpin ruhani dan pengarah jalan bagi para penempuh tarekat (suluk), serta tempat rujukan dalam urusan syariat dan hukum. Ini menempatkan guru sebagai otoritas moral dan spiritual

قدوتنا الرباني الكامل	Simbol ideal kepribadian paripurna yang dijadikan teladan dalam spiritualitas, ilmu, dan akhlak. <i>Rabbani</i> memberi konotasi bahwa guru ini memiliki kedekatan dan bimbingan langsung dari Allah
الذي طهر الله قلبه ولسانه وسمعه	Konotatifnya adalah gambaran kesucian total guru ini baik dalam niat, tutur kata, maupun pendengarannya. Ini menolak unsur riya' dan sum'ah, dan menekankan integritas
ذي الهمة العصامية والنشاط	Melambangkan semangat juang yang tinggi dan kemandirian, bukan pewaris kekuasaan atau jabatan, tapi pencapaiannya murni hasil perjuangan dan kerja keras pribadi

Tabel di atas menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan pujian yang disampaikan kepada sosok guru besar dalam teks ini bukan hanya sekadar kata-kata sanjungan biasa, melainkan sarat makna simbolik yang menggambarkan keteladanan ruhani, intelektual, dan moral. Kata-kata seperti “تطير شمس العرفان” dan “سحر البيان” melukiskan sosok guru sebagai pancaran cahaya pengetahuan dan keindahan bahasa, menggabungkan nilai estetika dan spiritualitas secara utuh.

Lebih jauh, gelar-gelar seperti “بركة الأنام في بلد الله الحرام” dan “قدوتنا الرباني الكامل” secara konotatif menempatkan beliau sebagai tokoh umat yang bukan hanya menguasai ilmu, tapi juga menjadi sumber berkah dan panutan dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penyebutan kesucian hati, lisan, dan pendengaran menunjukkan bahwa pengaruhnya bukan hanya dari aspek keilmuan, tetapi juga dari kepribadian yang bersih dari ambisi duniawi.

Dalam tradisi kepesantrenan, gaya pujian semacam ini merupakan bagian dari adab murid kepada guru, di mana murid mengekspresikan rasa hormatnya tidak dengan berlebihan, tapi dengan menunjukkan kedalaman ilmu, spiritualitas, dan akhlak gurunya. Ini adalah bentuk penghormatan konotatif yang berfungsi mendidik pembaca (atau pendengar) agar mengenali nilai-nilai luhur dalam hubungan guru-murid.

Tabel 4. Analisis semantik

وها أنا أتطفل بنظمها بقولي
 عشرا وما زاد اليها قد يرد # ومرسل له علاقة تعد
 وأول ما كان محل ما يحل # فسبب مسبب جزء وكل
 واجعل إلهي خير عمري آخره (المجيد, 2017) # وآلة تمامها مجاورة

Frasa	Makna Konotatif
وها أنا أتطفل بنظمها بقولي	Ungkapan <i>atathaffālu</i> (saya ikut-ikutan/tak layak) menunjukkan kerendahan hati yang sangat dalam. Secara konotatif, ini menggambarkan sikap tawadhu' dari seorang ulama besar yang tidak merasa pantas menulis puisi, meskipun ia sebenarnya sangat mumpuni
ومرسل له علاقة تعد شرا "... (dst.)	Penggunaan syair ini bukan hanya menunjukkan kecakapan dalam ilmu balaghah dan nahwu, tapi juga kerendahan hati: menyampaikan ilmu dengan cara yang indah namun tetap menganggap dirinya sebagai "peniru"

Tabel di atas menunjukkan bahwa TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, dalam penggalan syair dan komentarnya, tidak hanya menunjukkan penguasaan terhadap ilmu bahasa dan sastra Arab, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan moral yang kuat melalui pilihan katanya. Frasa *أتطفل بنظمها* mencerminkan sikap tawadhu' luar biasa, di mana seorang alim besar menempatkan dirinya seolah-olah sebagai orang yang hanya sekadar ikut-ikutan dalam menyusun syair.

Tabel 5. Analisis semantik

فتفتطن واحرص على هذا البيان تكن ممن ذاق حلاوة البيان ثم اشكر لمفيض الإحسان (المجيد, 2017)

Frasa	Makna Konotatif
فتفتطن واحرص على هذا البيان	Ajakan untuk menjadi pembelajar aktif dan cerdas, menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dicerna dengan kesungguhan. Mengandung pesan etika intelektual dan semangat belajar
تكن ممن ذاق حلاوة البيان	Frasa “merasakan manisnya” secara konotatif menggambarkan kenikmatan batin ketika memahami ilmu dengan baik. Ini menyiratkan bahwa ilmu sejati memberi kepuasan spiritual, bukan sekadar kepintaran
ثم اشكر لمفيض الإحسان	Mengandung makna konotatif tentang adab intelektual dan rasa terima kasih kepada guru atau siapa pun yang menjadi sebab

sampainya ilmu. Ini menekankan pentingnya syukur dan akhlak dalam menuntut ilmu

Tabel di atas menunjukkan bahwa syarah Maulanassyaikh tidak hanya mengandung nilai edukatif, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual. Melalui ungkapan-ungkapan, beliau menanamkan bahwa memahami ilmu memerlukan kecerdasan, kesungguhan, dan rasa syukur. Paduan antara dorongan intelektual dan etika hati inilah yang menjadi ciri khas beliau dalam mendidik generasi muda melalui kitab *Mi'raj as-Sibyan*.

3.3. Relevansi Nilai–Nilai Moral terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Nilai tawadhu' (kerendahan hati) yang tercermin dalam ungkapan *العبد الفقير* (hamba yang miskin) menunjukkan kesadaran spiritual akan ketergantungan manusia kepada Allah, yang menjadi pondasi pendidikan karakter dalam Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Irmu dkk (2024) bahwa pendidikan akhlak di pesantren modern, nilai tawadhu' merupakan salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai penyeimbang arus modernisasi yang cenderung mendorong sikap individualistis dan materialistis. Relevansi nilai tawadhu' ini semakin krusial di era digital yang sering kali melahirkan generasi yang mengutamakan eksistensi diri dan pencapaian materi.

Etika belajar dan menghormati guru yang tercermin dalam berbagai ungkapan pujian terhadap guru dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* memiliki signifikansi mendalam dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Penelitian Ferihana & Rahmatullah (2023) menemukan bahwa kemerosotan adab murid kepada guru telah menjadi salah satu krisis pendidikan terbesar di era digital. Pola komunikasi yang berubah akibat media sosial dan kemudahan akses informasi sering kali mengikis konsep penghormatan kepada guru sebagai sumber ilmu. Nilai moral pengagungan guru yang dicontohkan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid melalui ungkapan *قدوتنا الرباني الكامل* (panutan rabbani yang sempurna) menjadi alternative solusi yang ditawarkan oleh tradisi pesantren untuk mengatasi degradasi moral dalam relasi guru-murid. Najih (2024) dalam studinya menegaskan bahwa konsep *ta'dzim* (penghormatan) kepada guru yang berakar pada tradisi kitab kuning, termasuk karya-karya ulama Nusantara masih sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Semangat keilmuan dan kesungguhan dalam belajar yang tercermin dalam ungkapan *يروم* (mendambakan langit kefasihan) dan *فتفتن واحرص على هذا البيان* (maka jadilah cermat dan bersungguh-sungguh dalam pemahaman ini) sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Asy (2024) dalam bukunya mengungkapkan bahwa salah satu problematika pendidikan Islam saat ini adalah rendahnya motivasi belajar dan dangkalnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman. Etika keilmuan yang diajarkan dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* menawarkan perspektif bahwa belajar bukan sekadar proses mekanis untuk memperoleh informasi, melainkan perjalanan spiritual yang memerlukan kesungguhan dan kecintaan pada ilmu. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al., (2025) bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif dan spiritual lebih efektif dalam membentuk karakter pelajar Muslim di era disrupsi teknologi.

Konsep keberkahan ilmu yang tersirat dalam ungkapan *تكن ممن ذاق حلاوة البيان* (engkau akan menjadi orang yang merasakan manisnya pemahaman) memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan Islam yang semakin terfragmentasi dan berorientasi pragmatis. Konsep “merasakan manisnya ilmu” dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* menawarkan paradigma alternatif yang melihat pendidikan sebagai proses transformatif yang memberikan kepuasan batin, bukan sekadar alat untuk mendapatkan pekerjaan atau status sosial. Kajian Muhtar (2024) menegaskan bahwa konsep keberkahan ilmu yang ditekankan dalam kitab-kitab klasik pesantren, termasuk karya-karya ulama Nusantara, dapat menjadi fondasi untuk membangun kembali filosofi pendidikan Islam di tengah arus *utilitarianisme* pendidikan.

Nilai syukur dan pengakuan terhadap jasa guru yang tercermin dalam ungkapan *ثم اشكر* (kemudian bersyukurlah kepada pemberi kebaikan) memiliki relevansi dengan upaya membangun ekosistem pendidikan yang saling menghargai. Penelitian Susilo & Sarkowi (2018) menunjukkan bahwa krisis pengakuan terhadap profesi guru sering kali menjadi faktor demotivasi bagi pendidik, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Nilai moral berupa pengakuan terhadap jasa guru yang ditekankan dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* dapat menjadi landasan untuk membangun kembali martabat profesi pendidik di era digital. Hal ini dikuatkan oleh Mohammad Takdir (2018) bahwa tradisi penghormatan kepada guru dalam kultur pesantren berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan dan kualitas transmisi keilmuan antar generasi.

Konsep keseimbangan antara kerendahan hati dan keunggulan akademik yang tercermin dalam ungkapan *وها أنا أتطفل بنظمها بقولي* (dan saya hanyalah orang yang ikut-ikutan menyusun syair

ini) mengajarkan nilai moral penting dalam konteks pendidikan Islam yang sering kali terjebak dalam dilema antara kesombongan intelektual dan sikap inferior. Saepulloh & Rusdiana (2021) dalam bukunya bahwa sistem pendidikan modern sering kali menghasilkan dua ekstrem: mereka yang sombong dengan pencapaian akademisnya atau mereka yang minder karena merasa tidak mampu bersaing. Nilai keseimbangan antara percaya diri dan kerendahan hati yang diajarkan dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* menawarkan paradigma pendidikan karakter yang berlandaskan konsep ihsan kesadaran akan kehadiran Allah yang membuat seseorang tetap rendah hati meski memiliki keunggulan. Hal ini sejalan dengan konsep "*ilmu amaliah dan amal ilmiah*" yang menurut Ahmad Khoirun (2020) merupakan karakteristik utama pendidikan Islam yang perlu direvitalisasi di era kontemporer untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ismayani et al., (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa revitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya ulama Nusantara merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya. Khazanah intelektual dan moral yang terdapat dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* bukan sekadar warisan historis, melainkan sumber inspirasi yang hidup dan dinamis untuk menjawab problematika pendidikan Islam di era digital dan global. Sebagaimana ditegaskan oleh Fadhly (2018), dialog antara tradisi keilmuan klasik yang direpresentasikan oleh karya-karya ulama Nusantara dengan realitas kontemporer merupakan prasyarat penting untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di abad ke-21.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Pesan-pesan pendidikan moral dalam kitab *Mi'raj as-Sibyan* karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid disampaikan melalui struktur semantik yang padat dan simbolik, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun syair yang sarat makna konotatif. Struktur semantik tersebut mencerminkan ketekunan penulis dalam meramu pesan moral dengan pendekatan kebahasaan yang halus dan dalam. Relasi makna antar konsep moral dalam kitab ini terjaln secara kohesif dan sistematis, memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai seperti tawadhu', adab terhadap guru, semangat keilmuan, rasa syukur, serta keikhlasan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kerangka pendidikan moral

yang utuh dan kontekstual dalam tradisi pesantren. Relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer sangat signifikan, karena mampu menawarkan solusi terhadap krisis etika dan degradasi moral yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini, terutama dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Referensi

- Ahmad, J. (2019). Islam Asia Tenggara Dinamika Historis dan Distingsi. *Open Science Framework*, 5. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/V4WM2>
- Ahmad Khoirun Naim Az Zuhdi. (2020). *Konep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Issue November) [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12145/>
- Alifia, M. (2021). *Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Islam di Kelurahan Batu Putu Bndar Lampung* (Vol. 7). Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Asy, K. H. H. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Ahmad Dahlan dan* (Vol. 3, Issue 1). Desanta Publisher.
- Beny Prasetya, D. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah – Google Books. Academia Publication.* https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Pendidikan_Karakter_Religius_Pali/Lsg3EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=karakter+religius&pg=PA96&printsec=frontcover
- Butar, C. B. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Dahlan, F. (2020). *Nasihat Cinta TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Dalam Kitab Mi'rajussibyan Ila Sama'i Ilmil Bayan*. JaringanSantri.Com. <https://jaringanSantri.com/nasihat-cinta-tgkh-m-zainuddin-abdul-madjid-dalam-kitab-mirajussibyan-ila-samai-ilmil-bayan/>
- Fadhly, F. (2018). Tradisi Intelektual Islam Di Indonesia Abad Vii–Xxi M. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(1), 27–45. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2315>
- Fahrurrozi, F. (2018). Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu– Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(2), 235–258. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp235-258>

- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Hadi, samsul. (2024). *Model Kepemimpinan Kharismatik Dan Transformatif (Studi Tokoh Tgkh. M. Zainuddin Abdul Madjid Pada Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur)*. 6(5), 86–99.
- Halid, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>
- Haris, Y. S., & Syarqowi, M. (2025). Dialektika Tradisi Dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Modernisasi Nahdlatul Wathan. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 96–110.
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Idwar Jumhadi, A., Vinizia Vidia Videska, A., Eka Mardiyah, A., Tri Setiawan, A., Amaliya Khoiro, D., Lestari, D., Rahmayuni, D., Yudi Prasetyo, E., Hikmawati, Istiqomah, Ramadoni Afdoli, M., Ibnu Abbas, M., Misika Putri, N., & Zahratul Hayat, V. (2020). *Rijal al-Dakwah : Melacak Gerakan dan Pemikiran Dakwah para Da'i di Indonesia Abad ke-20 M*. MAKKATANA.
- Irmis, R. F., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Film Sang Kiai terhadap Penanaman Akhlak dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 918–924. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.855>
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Jamaluddin. (2023). Tgh. M. Zainuddin, Am: Tuan Guru Abad Xx Yang Paling Berpengaruh Dalam Masyarakat Sasak. *Alif Lam: Journal Of Islamic Studies And Humanities e-ISSN*, 04(01), 74–84.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi : Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual*. 2.

- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, U. N. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *AL-MUNAWWARAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, VIII(1), 1–19.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Mohammad Takdir. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Pondok atau Asrama*. IRCiSoD. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=teor+modernisasi+pembangunan&ots=ymNu4Y_YUS&sig=pJmMgcrlTROWnWqhbGUbrkZsw_Y
- Muhtar, F. (2022). Tuan Guru Zainudin Abdul Majid'S Epistemological Views on Integration of Islamic Education in Lombok, West Nusa Tenggara. *Muslim Heritage*, 7(2), 347–378. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5026>
- Muhtar, M. K. (2024). Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Sanad Keilmuan Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 14(2).
- Muhtarom, A., Fuad, S., Latif, T., & Soefihara, E. A. J. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Najih, M. (2024). *Konsep Akhlak Belajar Dalam Kitab Al-Akhlaqu Al-Mardhiyah Wa Al-Adab Al-Syar'tyah Karya Kh. Ahmad Muthohar Bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital*. (Master's thesis, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Roza, E. (2017). Aksara Arab–Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Saepulloh, A., & Rusdiana. (2021). *Ilmu Sosial DAN Budaya Dasar: Dasar-dasar Pengetahuan Sosial dan Konsep-konsep Budaya (EDISI REVISI)*. Penerbit Batic Press.
- Samidi, R., & Suharno, S. (2018). Implementasi Nilai Keadilan Sosial Melalui Pendidikan Persepektif Tgkh Zainuddin Abdul Majid. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3, 374. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.314>

- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sumarti. (2017). *Semantik Sebuah Pengantar*. TEXTIUM.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat. *As-Sabiqun*, 4(1), 176–198. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1663>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zaimuddin, A. A., & Muyasaro. (2020). *RAUDHAH Proud To Be Professionals*. x(14), 64–73.

الحجيد، م. ز. ا. ب. ع. (2017). شرح معراج الصبيان إلى سماء علم البيان.